

## Peningkatan *Personal Hygiene* dan Pemenuhan Alat Pelindung Diri Bagi Nelayan Pukat di Kampung Muaro IV Koto Hilie Kabupaten Pesisir Selatan

Khaira Ilma<sup>1</sup>, Indah Rahayu<sup>2</sup>, Rahmiwati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia, Indonesia

Received : 17 November 2025, Revised : 1 Desember 2025, Published : 10 Desember 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Khaira Ilma

E-mail: [khairailma6@gmail.com](mailto:khairailma6@gmail.com)

### Abstrak

Rendahnya penerapan personal hygiene dan Ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang berdampak pada tingginya keluhan penyakit kulit pada nelayan pukat di Kampung Muaro Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025. Banyak nelayan yang belum menjaga kebersihan diri dengan baik, seperti tidak mencuci tangan, kaki, atau pakaian bekerja setelahnya, sementara sebagian besar juga enggan menggunakan APD lengkap (sarung tangan, sepatu boot, pelampung, dan pakaian pelindung) karena dianggap mengganggu kenyamanan saat bekerja. Kondisi ini diperburuk oleh paparan lingkungan laut seperti garam udara, sinar matahari, serta organisme laut seperti ubur-ubur dan jamur yang memicu dermatitis, gatal-gatal, bercak, kulit bersisik, dan gelembung kecil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Personal Hygiene, Ketersediaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Pukat jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Agustus 2025 teknik pengambilan sampel Penelitian ini adalah total sampling pada 35 orang nelayan di Kampung Muaro IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas dengan teknik pengumpulan data melalui alat ukur dan diolah menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki kategori personal hygiene buruk sebesar 51,4%, penggunaan alat pelindung diri (APD) secara tidak lengkap sebesar 88,6%. Temuan menunjukkan bahwa terdapat personal hygiene yang kurang baik dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang belum optimal berkontribusi terhadap tingginya angka keluhan penyakit kulit. Saran yang diberikan, diharapkan diharapkan peningkatan pemahaman terkait pentingnya kebersihan, penyediaan fasilitas sanitasi, serta pengawasan dan dukungan penggunaan APD secara lengkap agar dapat menurunkan risiko penyakit kulit dan ilmu bagi nelayan.

**Kata kunci** - sanitasi, APD, personal hygiene

### Abstract

The low implementation of personal hygiene and the availability of personal protective equipment (PPE) which has an impact on the high number of skin disease complaints among trawl fishermen in Muaro Nagari IV Koto Hilie Village, Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency in 2025. Many fishermen have not maintained good personal hygiene, such as not washing their hands, feet, or work clothes afterward, while most are also reluctant to use complete PPE (gloves, boots, life jackets, and protective clothing) because they are considered to interfere with comfort while working. This condition is exacerbated by exposure to the marine environment such as air salt, sunlight, and marine organisms such as jellyfish and fungi that trigger dermatitis, itching, spots, scaly skin, and small bubbles. The purpose of this study is to determine Personal Hygiene, Availability of Personal Protective Equipment in Trawl Fishermen, this type of research is descriptive. This research was conducted in April - August 2025 sampling technique This research is a total sampling of 35 fishermen in Muaro IV Koto Hilie Village, Batang Kapas District with data collection techniques using measuring instruments and processed using univariate analysis. The results of the study showed that most fishermen had a poor personal hygiene category of 51.4%, incomplete use of personal protective equipment (PPE) of 88.6%. The findings

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

*indicate that there is poor personal hygiene and the availability of personal protective equipment (PPE) that is not optimal contributing to the high number of skin disease complaints. Suggestions given, it is hoped that an increase in understanding regarding the importance of cleanliness, provision of sanitation facilities, as well as supervision and support for the use of complete PPE in order to reduce the risk of skin diseases and knowledge for fishermen.*

**Keywords** - sanitation, PPE, personal hygiene

**How To Cite** : Ilma, K., Rahayu, I., & Rahmiwati, R. (2025). Peningkatan Personal Hygiene dan Pemenuhan Alat Pelindung Diri Bagi Nelayan Pukat di Kampung Muaro IV Koto Hilie Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2517 - 2524. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.771>  
**Copyright** ©2025 Khaira Ilma, Indah Rahayu, Rahmiwati Rahmiwati

## PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu kelompok pekerja yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja tinggi. Aktivitas melaut yang dilakukan di lingkungan perairan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, penggunaan alat tangkap yang berat, serta waktu kerja yang panjang menjadikan pekerjaan nelayan sangat berisiko terhadap kecelakaan dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi hal yang sangat penting untuk melindungi nelayan dari bahaya fisik, kimia, maupun mekanik saat bekerja di laut.

Kampung Muaro IV Koto Hilie terletak di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini merupakan daerah pesisir yang secara geografis langsung berbatasan dengan Samudera Hindia, menjadikannya salah satu lokasi strategis dalam sektor perikanan tangkap, terutama dengan metode pukat. Mayoritas penduduk Kampung Muaro IV Koto Hilie bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data dari kantor wali nagari dan hasil survei lapangan, jumlah penduduk yang berada di Kampung Muaro IV Koto Hilie berjumlah 2300 orang, jumlah nelayan aktif di kampung ini diperkirakan mencapai sekitar 135 orang, dan 35 orang yang menjadi nelayan pukat, dengan sebagian besar bekerja secara turun-temurun dan menggunakan alat tangkap tradisional seperti pukat (jaring tarik). Aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan di Kampung Muaro IV Koto Hilie umumnya berlangsung pada pagi hingga siang hari, terutama saat musim kemarau ketika gelombang laut relatif tenang.

Alat Pelindung Diri (APD) diperlukan untuk melindungi tubuh dari kontak dengan air, tanah, mikroorganisme patogen dan paparan sinar matahari. Pekerja yang selalu menggunakan APD dengan tepat akan menurunkan terjadinya penyakit akibat kerja. Akan tetapi pada saat bekerja, banyak yang tidak mempraktikkannya, karena dianggap dapat mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami gangguan kulit, pada penelitiannya sebelumnya diperoleh hubungan yang bermakna antara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan gangguan kulit (Annisia & Annisa, 2023)

Namun, pada kenyataannya, kesadaran dan ketersediaan APD di kalangan nelayan, khususnya nelayan pukat, masih tergolong rendah. Banyak nelayan yang tidak memiliki APD lengkap seperti sarung tangan, sepatu anti selip, pelampung, helm, atau jas hujan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya ketersediaan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap, kemampuan ekonomi, kebijakan kelompok nelayan, serta budaya kerja yang sudah terbentuk di masyarakat pesisir.

Ketersediaan APD tidak hanya bergantung pada kemampuan individu untuk membeli, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan kerja dan lembaga terkait. Faktor seperti program keselamatan kerja dari pemerintah, penyuluhan dari dinas kelautan dan perikanan, serta peran organisasi nelayan juga berpengaruh terhadap upaya peningkatan keselamatan kerja di sektor perikanan tangkap.

Selain itu, faktor sosial dan budaya turut memainkan peran penting. Banyak nelayan yang memiliki anggapan bahwa penggunaan APD tidak terlalu penting karena sudah terbiasa bekerja tanpa perlindungan dan mengandalkan pengalaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku dan ketersediaan APD pada nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh aspek pengetahuan, sikap, dan budaya kerja.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan alat pelindung diri pada nelayan pukat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor yang paling berpengaruh terhadap

ketersediaan APD, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan keselamatan kerja nelayan melalui intervensi pendidikan, kebijakan, dan bantuan sarana keselamatan.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan keselamatan kerja. Adapun tahapan metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahapan ini dimulai dengan melakukan survei awal lokasi untuk mengidentifikasi kondisi personal hygiene nelayan, tingkat pengetahuan mengenai kesehatan kerja, serta ketersediaan dan penggunaan APD di lapangan, koordinasi dengan pihak terkait, berkoordinasi dengan Kepala Kampung, perangkat nagari, ketua kelompok nelayan pukat, serta Puskesmas setempat. Pada tahapan ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi seperti cuci tangan dan kebersihan tubuh, kebersihan pakaian kerja, perawatan luka sederhana, dan penggunaan sarung tangan, sepatu boot, rompi pelampung, dan pelindung kepala.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Penyuluhan Personal Hygiene, dilakukan melalui ceramah interaktif yang memuat pentingnya hygiene pribadi bagi nelayan, risiko infeksi kulit, gangguan pernapasan, dan cedera yang dapat terjadi, serta praktik PHBS sebelum, selama, dan setelah melaut. Teknik penyampaian menggunakan media slide, poster, serta diskusi kelompok.
- b. Demonstrasi Penggunaan APD meliputi cara memakai dan melepas APD dengan benar, pemilihan APD sesuai jenis pekerjaan (penarikan pukat, penyortiran ikan, perbaikan jaring), dan cara merawat dan menyimpan APD. Demonstrasi dilakukan langsung di dermaga atau area kerja nelayan.

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan pre-post activity meliputi: pengetahuan, sikap dan praktik, serta kepuasan peserta. Pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui kuesioner sederhana. Evaluasi sikap dan praktik melalui observasi langsung di area kerja nelayan. Evaluasi kepuasan peserta melalui pengisian lembar umpan balik terkait pelaksanaan kegiatan, materi, dan fasilitator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

### **A. Hasil Kegiatan**

#### **1. Personal Hygiene**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Hygiene Bagi Nelayan Di Kampung Muaro, Nagari IV Koto Hilie Tahun 2025.

Personal Hygiene	Frekuensi	%
Baik	17	48.6%
Buruk	18	51.4%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Hasil kegiatan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden, terlihat bahwa 17 orang (48.6%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik, dan 18 orang (51.4%) memiliki personal hygiene yang buruk. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden nelayan Pukat Kampung Muaro, Nagari IV Koto Hilie memiliki personal hygiene buruk.

## 2. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 2.** ketersediaan Alat pelindung

Penggunaan APD	Frekuensi	%
APD Lengkap	4	11.4%
APD Tidak Lengkap	31	88.6%
Total	35	100.0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan Alat pelindung Tidak Lengkap bagi nelayan Pukat Kampung Muaro, Nagari IV Koto Hilie sebanyak 88.6 %

## B. Pembahasan

### 1. Personal hygiene

Berdasarkan hasil kegiatan terhadap 35 nelayan pukat di Kampung Muaro IV Koto Hilie, sebanyak 18 orang (51,4%) termasuk kategori buruk. Rendahnya proporsi personal hygiene kategori buruk menunjukkan bahwa mayoritas nelayan belum melakukan kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mandi dengan sabun setelah melaut, mencuci tangan dan kaki, menjaga kebersihan kuku, serta mencuci pakaian kerja secara teratur. Penelitian Septiani, Yusri, & Ernawati (2023) terhadap 50 nelayan tradisional di pesisir Sumatera Barat menunjukkan bahwa 22 orang (44%) memiliki personal hygiene baik dan 28 orang (56%) termasuk kategori buruk. Hasil penelitian Di Kampung Muaro Nagari IV Koto Hilie tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh nelayan masih memiliki kebiasaan kebersihan diri yang kurang, seperti tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bekerja, jarang mandi setelah melaut, serta tidak membersihkan pakaian kerja, dan kondisi ini berbeda dengan temuan penelitian di Kampung Muaro IV Koto Hilie yang menunjukkan bahwa 18 orang (51,4%) nelayan masih memiliki personal hygiene buruk.

Berdasarkan pengamatan dimana personal hygiene berpengaruh terhadap umur responden dan dimana rata-rata umur nelayan dari 26-35 yang termasuk dewasa awal sebanyak 7 orang dengan persentase 20%, umur nelayan 36-45 tahun dengan kategori dewasa akhir sebanyak 6 orang dengan persentase 17% dan Lansia dengan rentang 46 ke atas sebanyak 22 orang dengan persentase 63%. Hasil distribusi frekuensi umur responden paling banyak berada pada rentang umur 46 > tahun keatas yaitu sebanyak 63% dan paling sedikit pada rentang umur dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 17% yang dimana semakin tua seseorang maka semakin kurangnya tingkat kebersihan dalam hidupnya, tingkat personal hygiene sendiri merupakan serangkaian tindakan perawatan diri untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh secara menyeluruh, yang meliputi kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, kuku, tangan, kaki, dan genitalia. Personal hygiene di Kampung Muaro IV Koto Hilie merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit akibat kerja yang dilakukan oleh nelayan pukat dengan menjaga kebersihan diri setelah beraktivitas di laut. Praktik personal hygiene meliputi mencuci tangan menggunakan air dan sabun, membersihkan sela-sela jari dan kuku tangan, serta membilas dengan air mengalir setelah bekerja; mencuci dan membersihkan kaki beserta sela-sela jari dan kuku kaki dengan sabun; melakukan mandi minimal dua kali sehari untuk menghilangkan kotoran, garam, dan mikroorganisme yang menempel selama bekerja; serta mencuci pakaian kerja yang telah

digunakan. Tindakan tersebut menjadi penting dalam konteks K3 karena paparan air laut, sinar matahari, dan lingkungan pesisir berisiko menimbulkan penyakit kulit, sehingga penerapan personal hygiene yang baik dapat meminimalkan keluhan kesehatan dan mendukung produktivitas kerja nelayan (Putri & Nugroho, 2022).

Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan (K3) merupakan upaya pengendalian yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya personal hygiene pada nelayan pukat di Kampung Muaro IV Koto Hilie adalah Nelayan yang bekerja dengan kondisi lingkungan yang basah, lembap, dan penuh paparan air laut serta hasil tangkapan ikan. Personal hygiene yang kurang baik dapat menimbulkan beberapa risiko bahaya, antara lain penyakit kulit seperti dermatitis, kudis, dan infeksi jamur akibat tidak menjaga kebersihan tubuh setelah bekerja; risiko gangguan pencernaan seperti diare, cacingan, dan keracunan makanan karena tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah memegang ikan; serta risiko infeksi luka karena lecet atau goresan dari tali pukat dan peralatan yang tidak segera dibersihkan. Untuk mengendalikan bahaya tersebut, diperlukan pembiasaan perilaku bersih dan sehat seperti mandi dengan air bersih setelah melaut, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, mengganti pakaian kerja yang kotor, menjaga kebersihan kuku, rambut, dan mulut, serta membersihkan luka dengan antiseptik dan menutupnya dengan perban. Selain itu, pengendalian dapat dilakukan melalui penyediaan sarana kebersihan seperti air bersih, sabun, tempat cuci tangan, serta fasilitas P3K di lingkungan nelayan. Edukasi dan penyuluhan kesehatan rutin juga penting dilakukan agar nelayan di Kampung Muaro memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap personal hygiene sehingga dapat menurunkan risiko penyakit kulit dan gangguan kesehatan lainnya.

## 2. Ketersediaan APD

Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa kategori penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh nelayan pukat di Kampung Muaro, Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas Tahun 2025, didominasi oleh nelayan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri tidak lengkap yaitu sebanyak 31 orang (88,6%) nelayan yang menggunakan Alat Pelindung Diri tidak lengkap berjumlah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar nelayan sudah memiliki kesadaran untuk menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap saat bekerja di laut, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang belum mematuhi standar penggunaan Alat Pelindung Diri. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja, mengingat sebagian nelayan masih mengabaikan penggunaan sarung tangan, sepatu boot, atau pelampung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, edukasi, serta dukungan sarana Alat Pelindung Diri yang memadai untuk mendorong kepatuhan nelayan dalam melindungi diri saat bekerja di lingkungan laut yang penuh risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2023) Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada terhadap nelayan di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa hanya 52,4% nelayan yang menggunakan APD secara tidak lengkap. Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi serupa dengan nelayan di Kampung Muaro IV Koto Hilie, di mana tidak jauh berbeda nelayan sudah memiliki kesadaran untuk menggunakan APD, namun masih terdapat proporsi yang signifikan yang mengabaikan kelengkapan penggunaan alat pelindung diri (APD). Rendahnya kepatuhan ini disebabkan oleh faktor kenyamanan, kebiasaan kerja, serta keterbatasan ekonomi dalam menyediakan APD pribadi. Temuan tersebut menegaskan bahwa rendahnya penggunaan APD lengkap dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sehingga intervensi berupa edukasi, regulasi, dan penyediaan fasilitas APD sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keselamatan kerja nelayan.

Berdasarkan karakteristik responden mempengaruhi tingkat pendidikan mengenai alat pelindung diri dimana Pendidikan terakhir nelayan tamat SD sebanyak 24 orang dengan persentase 69%, tamatan SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 14%, dan tamatan SMP 6 orang dengan persentase 17%. Hasil distribusi frekuensi responden pendidikan, paling banyak adalah tamatan SD Sebanyak 69% dan yang paling sedikit adalah tamatan SMA 14%. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai gejala penyakit kulit yang dialaminya. Dimana Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari risiko bahaya fisik, kimia, maupun biologis yang mungkin timbul selama bekerja (Kumayas, 2025). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi nelayan di Kampung Muaro IV Koto Hilie merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan

Kerja (K3) yang bertujuan untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan pesisir. APD yang seharusnya digunakan meliputi sarung tangan, baju panjang, sepatu boot, topi, masker, dan pelampung saat menebar jaring ke laut, serta didukung dengan kepemilikan APD pribadi, pemeriksaan kondisi APD sebelum dipakai, dan kebiasaan mencuci atau mengganti APD secara berkala. Praktik penggunaan APD yang benar sangat penting karena dapat mengurangi risiko luka pada tangan, infeksi kulit, terpeleset di dek kapal, paparan sinar matahari langsung, serta bahaya tenggelam saat melaut. Namun, dalam kenyataan banyak nelayan masih enggan menggunakan APD secara lengkap karena alasan tidak nyaman, panas, atau keterbatasan fasilitas.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam meningkatkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap pada nelayan pukat di Kampung Muaro IV Koto Hilie, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui pendekatan edukasi, regulasi, dan penyediaan fasilitas. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan K3 secara rutin mengenai pentingnya APD dalam mencegah penyakit kulit maupun kecelakaan kerja di laut. Dari sisi regulasi, pemerintah nagari bersama dinas perikanan dapat membuat aturan atau himbauan agar setiap nelayan wajib menggunakan APD saat bekerja. Selain itu, dukungan berupa penyediaan atau subsidi alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan kondisi nelayan sangat penting agar hambatan ekonomi tidak menjadi alasan untuk tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Pengawasan berkala juga perlu dilakukan, baik oleh kelompok nelayan maupun aparat nagari, guna memastikan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dengan strategi ini, diharapkan sehingga risiko penyakit kulit dan kecelakaan kerja pada nelayan dapat ditekan seminimal mungkin. Bahaya adalah sumber atau situasi yang berpotensi menyebabkan cedera atau penyakit. Risiko adalah kemungkinan terjadinya insiden akibat bahaya tersebut dan tingkat keparahannya, yang diukur melalui penilaian risiko. Pengendalian risiko adalah serangkaian tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi tingkat risiko ke tingkat yang dapat diterima, mengikuti hirarki pengendalian yang mencakup eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administratif, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Kumayas,(2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah penulis lakukan mengenai Gambaran Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Nelayan Pukat Di Kampung Muaro Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut memiliki personal hygiene buruk yaitu 18 orang (51.4%) dan ketersediaan APD tidak Lengkap 31 orang (88.6%).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia Padang dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia dan prodi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, & Annisa, F. (2023). Hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112–120.
- Baringbing, F., & Willia, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada pekerja sektor informal. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 12(1), 45–53.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). Statistik kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja 2017-2023. *Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan*.
- Corvus Pharmaceuticals, Inc. (2025). Soquelitinib Phase 1 Clinical Trial Data on Atopic Dermatitis. *SEC Filings*.
- Darwin, M. dkk (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Jawa barat: CV Media Sains Indonesia
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan. (2023). Laporan surveilans penyakit akibat kerja. *Pesisir Selatan: Dinkes Pessel*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2024). Laporan surveilans penyakit akibat kerja di sektor perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 78-85.

- Fadilah, R., & Putra, Y. (2024). The Role of Individual Characteristics and Personal Hygiene with Dermatitis Complaints in Fishermen at Pulau Buluh, Batam. *Health Sciences Journal*, 5(1), 21–30.
- Fauzi, A., & Purwaningsih, S. (2025). Gambaran Faktor Risiko Terhadap Keluhan Gangguan Otot Rangka Pekerja. *Jutin: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(2), 1689-1697.
- Harfika, M., & Suryani, N. (2023). Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 207-211.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2023 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Kelautan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2021-2023. *Jakarta: Kemnaker RI*.
- Kumayas, M., Dotulong, F. Z., & Kobis, I. W. (2025). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Nelayan di Desa Tandengan Satu. *Watson Journal of Nursing*, 3(1), 1–6.
- Kurniawidjaja, F., & Ramdhan, M. (2024). Analisis Gangguan Fungsi Paru pada Pekerja di Area Stockpile Pelabuhan. *National Journal of Occupational Health and Safety*, 5(2), 78-84.
- Kusuma, R., Santoso, B., & Lestari, P. (2024). Tantangan pelaksanaan SMK3 di Indonesia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Kerja*, 9(2), 75-85.
- Medicus Pharma Ltd. (2025). Clinical Development of D-MNA: Skin Irritation and Toxicity Study. SEC Filings.
- Nashrullah, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsida press
- Nasution, M., & Dewi, R. (2024). Prevalensi gangguan muskuloskeletal dan pernapasan pada pekerja di Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Regional*, 8(2), 88-96.
- Putra, A., & Yuliana, S. (2024). Risiko kesehatan pekerja nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 13(1), 45-53.
- Putri, A., & Nugroho, W. (2022). Personal hygiene dan pencegahan penyakit akibat kerja pada nelayan. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 10(2), 78–85.
- Rahman, A., Susilo, H., & Pratama, R. (2023). Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada nelayan tradisional di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 87–96.
- Rahman, F., Sari, M., & Wibowo, T. (2023). Pengaruh perilaku pekerja terhadap kejadian penyakit akibat kerja di sektor manufaktur. *Jurnal K3 Indonesia*, 10(3), 100-110.
- Rahman, F., Sari, M., & Wibowo, T. (2023). Risiko dan pencegahan penyakit kulit pada nelayan pukat di pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 11(1), 33-42.
- Rahmawati, D., & Andriani, S. (2023). Personal Hygiene Practices and Their Impact on Skin Health Among Coastal Fishermen Communities. *International Journal of Public Health and Clinical Research*, 7(4), 88–96.
- Sari, D. (2021). Hubungan personal hygiene dan penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Desa Pasar Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(1), 55–64.
- Sari, D., Hidayat, R., & Putri, L. (2023). Diagnosis dan penanganan penyakit akibat kerja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 150-160.
- Septiani, L., Yusri, R., & Ernawati, D. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan Tradisional di Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(1), 12–20.
- Sirait, R. A., & Samura, Z. A. P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Dermatitis Pada Nelayan. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i1.720>
- Sutanto, E., & Lestari, D. (2025). Epidemiologi penyakit akibat kerja: Interaksi host-agent-environment. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Kerja*, 11(1), 12-22.
- Wibisono, G. N., Kawatu, P. A. ., & Kolibu, F. K. (2018). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5), 1–9.
- Widyanti, Nia. 2024. Diagnosis Penyakit Akibat Kerja

- Wijaya, H., & Hartono, S. (2023). Faktor psikososial dan ergonomi dalam penyakit akibat kerja. *Jurnal Ergonomi dan Kesehatan Kerja*, 7(1), 25-33.
- World Health Organization. (2023). Occupational health: Preventing disease and injury from work. *WHO Journal of Occupational Health*, 45(1), 12-20.
- World Health Organization. (2023). Occupational skin diseases in the fisheries sector: A global perspective. *Journal of Occupational Health*, 65(1), 45-53.
- Yuliani, N., & Syafrizal, A. (2025). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Hubungannya dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 19(1), 55-64.